BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apa yang diajarkan Sang Budha dikenal sebagai Buddhis. Beberapa orang lebih suka menyebutnya agama, sementara yang lain menyebutnya filsafat, bahkan ada yang menyebutnya sebagai perpaduan antara agama dan filsafat. Mungkin memang benar kalau dikatakan, bahwa Buddhis adalah suatu pandangan hidup. Namun tidak berarti, bahwa Buddhis hanya semacam kode etis semata. Lebih dari itu, Buddhis adalah suatu pandangan moral, spiritual, dan intelektual yang akan membebaskan pikiran kita secara mutlak. (Piyadassi Mahathera: 21). Sang Buddha sendiri menyebut ajarannya sebagai Dhamma Vinaya (doktrin dan disiplin).

Mereka yang beranggapan Buddhis adalah agama. Perlu diingatkan bahwa Buddhis bukanlah tindakan atau tingkah laku yang menunjukkan kepercayaan, penghormatan dan keinginan untuk menyenangkan, bukan pula suatu kekuatan hebat yang dapat memerintah, melainkan latihan atau praktek ritus atau kebaktian yang menyiratkan, meningkatkan manusia akan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan yang lebih tinggi dan tidak tampak, serta mengatur hal-hal yang ada hubungannya dengan takdir, sehingga patut ditaati, dihormati dan dipuja. Sang Buddha hanyalah seorang guru yang menunjukkan jalan dan membimbing murid-muridnya menuju pembebasan individual. Seorang Budhhis mencari perlindungan pada Sang Budhha, tetapi tidak boleh berharap supaya diselamatkan oleh Sang Guru.

Seorang dokter mendiagnosa penyakit dan memberi resep, tetapi manjur tidaknya resep itu tergantung pada si pasien sendiri. Demikianlah sikap Sang Buddha terhadap para pengikutnya. Beliau bukanlah seorang guru atau dokter yang suka memaksakan kehendaknya.

Mereka yang lebih suka menyebut Buddhis sebagai filsafat haruslah menyadari bahwa Buddhis bukanlah semata-mata cinta akan kebijakan ataupun upaya untuk mencari makna dari kebijakan itu sendiri tetapi lebih bersifat dorongan terhadap timbulnya aplikasi (penerapan) praktis dari ajaran yang menuntun para pengikutnya, menuju ketenangan, penerangan, dan pembebasan akhir.

Buddhis juga menganjurkan kepada para pengikutnya agar berusaha mencari kebenaran. Tetapi pencarian itu bukan hanya didasarkan atas pertimbangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spekulatif teoritis dan pengetahuan semata.

Sang Buddha menekankan aspek praktis ajarannya dan penerapannya dalam kehidupan. Jadi bukan hanya memandang kehidupan namun juga meresapinya. Kebijakan yang diperoleh melalui pemahaman dan pengembangan pikiran dan perasaan adalah kebijakan Yang Maha Sempurna. Dan kebijakan semacam itu memperkaya pengetahuan, bukan hanya spekulasi, logika atau alasan yang dibuat-buat, juga bukan pemahaman masalah secara teoritis belaka. Bagi Sang Buddha, seluruh ajarannya merupakan realisasi dari ketidakmampuan segenap eksistensi atau konflik kehidupan (dukha) dan jalan untuk menghindari ketidakpuasan itu. Inilah filsafat Sang Buddha. Tujuan tunggalnya adalah untuk menerangkan seluruh rincian masalah penderitaan atau ketidakpuasan serta fakta kehidupan universal, sehingga setiap orang dapat merasakan pengaruhnya yang begitu besar kemudian meyakininya.

Jadi, jelas bahwa Buddhis bukan hanya sekedar cinta kebijakan atau upaya untuk mencari kebijakan ataupun pengabdian semata (meskipun tampak jelas bahwa Buddhis sangat memperhatikan kepentingan umat manusia, tetapi merupakan dorongan timbulnya terapan praktis yang membawa pengikutnya menuju ketenangan, penerangan, dan pembebasan akhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun kita menyebut ajaran Sang Buddha sebagai Buddhis, sehingga menggolongkannya ke dalam isme-isme dan alogi-alogi yang lain, sebenarnya hal itu tidaklah mempengaruhi maknanya. Anda boleh saja menyebutnya agama, filsafat, Buddhis, atau nama apapun yang Anda sukai, karena nama-nama itu tidak begitu penting bagi seseorang yang sedang mencari kebenaran dan pemebasan. Secara tegas Sang Buddha telah memberikan kita tentang apa-apa yang beliau ajarkan dan apa-apa yang tidak.

Memahami pernyataan tegas ini sama dengan memahami seluruh ajaran Sang Budhha. Dan akan tampak bahwa apa yang disebut penemuan orang Buddha tak lain dan tak bukan adalah keempat kesunyataan. Selebihnya adalah pengembangan logis dan penjelasan secara lebih terinci tentang keempat kesunyataan mulia itu. Inilah ajaran khas Sang Buddha menjadi sangat jelas lewat pesan yang disampaikan Sang Buddha di hutan (semak belukar) Simsapa dan yang disampaikan di taman Rusa di Benares.

Keempat kesunyataan selalu dihubungkan dengan makhluk hidup dan tidak dapat dijumpai di luar kehidupan manusia. Sehubungan dengan ini dalam konteks lain Sang Buddha berkata: "Aku menyatakan bahwa di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tubuh yang hanya sedepa ini, dengan kesadaran dan persepsinya, terletak dunia dengan segala permasalahannya."

Terbatasnya ruang tidak memungkinkan penulis membicarakan keempat kesunyataan itu secara terinci. Dengan singkat dapat dikatakan, bahwa kesunyataan pertama adalah penderitaan atau ketidakpuasan, yang dalam bahasa Pali disebut dukkha. Dalam kitab "Buddhis Awal", kata "dukkha" ini digunakan untuk beberapa pengertian, yaitu dalam pengertian psikologis, lahiriah dan filosof menurut acuan/konteksnya. (Piyadassi Mahathera: 26)

Dalam kesunyataan kedua, Sang Buddha menerangkan sebab-sebab timbulnya dukkha, yaitu ketidakpuasan. Dalam pemikiran Buddhis, tidak ada penguasa yang menengahi serta mengatur nasib/takdir seseorang. Buddhis tidak menyebutkan bahwa dukhha dan penyebabnya sebagai akibat dari kekuatan luar, kekuatan super natural, melainkan mencarinya dalam relung hati manusia yang terdalam. Itulah keinginan.

Kesunyataan yang ketiga adalah pemberhentian dari dukkha. Menurut Sang Buddha, kesunyataan yang ketiga ini adalah penghentian total dari nafsu keinginan (nirodha), pemberhentian keinginan (caga),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghapusan keinginan (patinissaga), pembebasan diri dari keinginan (mutti), dan pelepasan keinginan (analayo).

Kesunyataan keempat adalah jalan menuju penghentian nafsu keinginan. Inilah delapan jalan utama, yaitu: pengertian benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar.

Demikian jalan mencapai kelepasan dalam Buddhis. Oleh karena itu, seorang Buddhis harus memahami ajaran Catur Arya Satyani, agar dapat mencapai Nirwana/Nibbana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman masyarakat Buddhis terhadap ajaran Catur Arya Satyani di Vihara Dhammadipa Arama Mojorejo Batu Malang.
2. Bagaimanakah pengamalan masyarakat Buddhis terhadap ajaran Catur Arya Satyani di Vihara Dhammadipa Arama Mojorejo Batu Malang.
3. Bagaimanakah aktifitas masyarakat Buddhis dalam menjalankan ajaran Catur Arya Sathani di Vihara Dhammadipa Arama Mojorejo Batu Malang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penegasan Judul

Judul yang diangkat dalam pembahasan skripsi ini adalah: *"PEMAHAMAN MASYARAKAT BUDDHIS TERHADAP AJARAN CATUR ARYA SATYANI DI VIHARA DHAMMADIPA ARAMA MOJOREJO BATU MALANG."*

Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam pemahaman interpretasi judul, maka berikut ini akan kami uraikan arti kata-kata atau istilah dalam judul di atas:

Pemahaman; proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan — bahasa sumber dan bahasa sasaran sangat penting bagi penerjemah (Departement Dikbud, 1989: 3).

Masyarakat; sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. (Departemen Dikbud, 1989: 564).

Buddhis; ajaran yang dikembangkan oleh Sidharta Gautama, yang antara lain mengajarkan bahwa kesengsaraan adalah bagian kehidupan yang tidak terpisahkan dan orang dapat membebaskan diri dari kesengsaraan dengan menyucikan mental dan moral diri pribadi. (Departemen Dikbud, 1989: 131).

Ajaran; segala sesuatu yang diajarkan, nasehat, petuah, petunjuk, memegang teguh—orang tuanya, paham—Mahatma Gandhi. (Departemen Dikbud, 1989: 13)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Catur Arya Satyani; terdiri dari tiga kata yaitu: "Catur" artinya empat. "Arya" artinya mulia, sedangkan "satyani" artinya kebenaran atau kesunyataan. Jadi Catur Arya Satyani artinya adalah empat kebenaran mulia. (Hanuman Sakti, 1997: 5).

Vihara Dhammadipa Arama; nama sebuah tempat tinggal para petapa dan membubarkan ajarannya bagi para siswa pengikutnya serta sebagai tempat peribadatan di Mojorejo, Batu Malang.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendorong penulis untuk memilih judul pembahasan masalah ini sebagai berikut:

1. Catur Arya Satyani merupakan khutbah pertama Buddha secara resmi, yang merupakan Dhamma Buddha yang pokok. Dalam artian, semua ajarannya sudah terwakili dalam Catur Arya Satyani, sehingga seorang Buddhis harus memahaminya bila ingin mencapai Nirwana, sehingga penulis ingin membahas secara ilmiah.
2. Judul yang penulis ajukan ini relevan dengan ilmu yang dipelajari pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, selanjutnya penulis melihat bahwa judul ini belum pernah dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Bertolak dari rumusan di atas, maka tujuan penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat Buddhis terhadap ajaran Catur Arya Satyani di Vihara Dhammadipa Arama Mojorejo Batu Malang.
2. Untuk mengetahui sejauh mana masyarakat Buddhis dalam mengamalkan ajaran Catur Arya Satyani di Vihara Dhammadipa Arama Mojorejo Batu Malang.
3. Untuk mengetahui aktivitas masyarakat Buddhis dalam menjalankan ajaran Catur Arya Satyani di Vihara Dhammadipa Arama Mojorejo Batu Malang.

F. Sumber Yang Dipergunakan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber pengambilan data sebagai berikut:

1. Liberary research; dihimpun, dipilih dari buku-buku agama dan buku-buku lain yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas dan dokumentasi yang ada di Vihara Dhammadipa Arama.
2. Field Research, yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada obyek peneltiian. Dalam hal ini adalah pengamatan terhadap pemahaman masyarakat Buddhis terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Catur Arya Satyani di Vihara Dhammadipa Arama Mojorejo Batu Malang. Dengan maksud agar diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan.

G. Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian yang dipergunakan metode dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Populasi, yaitu keseluruhan obyek penelitian. (Suharsimi Arikunto, 1992: 102) Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat Buddhis di Vihara Dhammadipa Arama Mojorejo Batu Malang.
2. Sampel, yaitu sebagian wakil populasi yang diteliti (Suharsimia Arikunto, 1992: 104). Dalam penelitian ini penulis mengambil 100 orang.
3. Teknik pengumpulan data
   a. Metode angket.

      Metode ini merupakan metode yang utama yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemahaman masyarakat Buddha di Vihara Dhammadipa Arama Mojorejo Batu Malang.

   b. Metode dokumenter

      Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui keterangan yang tertulis di Vihara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode observasi.

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dari metode angket. Apabila data dari hasil penyebaran tidak sesuai dengan hasil observasi maka dipilih untuk dianalisa. Selanjutnya adalah data dari observasi, karena data ini dianggap yang paling valid.

Di samping itu, juga dipergunakan untuk mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan masalah di atas.

d. Metode interview/wawancara

Metode ini merupakan penguat dan pelengkap dari ketiga metode di atas.

4. Teknik pengolahan data

Adapun dalam pengolahan datanya melalui proses sebagai berikut:

a. Klasifikasi

Yaitu memberi kode pada masing-masing jawaban yang sama dengan kode tertentu menurut kategori masing-masing. (Soetandyo W. 1983: 272)

b. Tabulasi

Yaitu memasukkan hasil dari jawaban responden ke dalam tabel sesuai dengan kategori masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Editing

Yaitu meneliti kembali data-data yang terkumpul dari responden, apabila yang terkumpul dari responden itu sudah betul atau belum, baik mengenai tulisannya dan pengisiannya. (Seotandyo W., 1983: 270)

Adapun pengolahan datanya menggunakan dua pendekatan kerangka berpikir yaitu:

a. Metode deduksi

Yaitu dengan cara mengetrapkan kaidah yang bersifat umum atau teori terhadap fakta kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus. (Soetrisno Hadi, 1984: 42).

b. Metode induksi

Yaitu suatu penelitian atau penalaran dari data-data yang ada yang bersifat khusus kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat umum. (Soetrisno Hadi, 1984: 42).

5. Analisa data

Untuk menganalisa data-data yang ada dapat dipakai beberapa metode analisa sebagai berikut:

a. Untuk mendapatkan kesimpulan umum dan kesimpulan khusus dari data-data kualitatif yang didapat ditentukan analisa induksi dan deduksi.

b. Untuk menentukan pemahaman masyarakat Buddhis terhadap ajaran Catur Arya Satyani di Vihara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhammadipa Arama Mojorejo Batu Malang, ditentukan rumusan sebagai berikut:

$$\frac{FO}{AH} \times 100\% = X$$

FO = frekuensi observasi (hasil angket pada setiap responden masyarakat Vihara)

FH = frekuensi ideal yang diharapkan pada setiap responden dalam penelitian.

Adapun kriteria prosentase penelitian untuk mengetahui tinggi—rendahnya, baik, kurang dan jeleknya ditentukan sebagai berikut:

Nilai 76 — 100 : baik sekali

Nilai 56 — 76 : cukup baik

Nilai 40 — 55 : kurang baik

Nilai kurang dari 40: rendah (jelek)

Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Bab pertama, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang digunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bab kedua, berisi tentang asal-usul dan perkembangannya serta ajaran-ajarannya.

c. Bab ketiga berisi studi empiris tentang Vihara Dhammadipa Arama Mojorejo Batu Malang, meliputi: data umum Vihara Dhammadipa Arama, lahirnya Dhammadipa Arama, Dhammadipa Arama sebagai pusat latihan meditasi.

d. Bab keempat, berisi penyajian dan analisa data tentang pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat Buddha, yang meliputi pemahaman Catur Arya Satyani dan pengamalan Catur Arya Satyani.

e. Bab kelima, yakni tentang kesimpulan, saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id